

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah “proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.¹ Pembelajaran juga berarti “proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap”.²

Menurut E. Mulyasa bahwa proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan interaksi para siswa dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku yang baik. Dalam interaksi tersebut banyak diketahui oleh faktor internal yang dipengaruhi oleh diri sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pembelajaran, tugas seorang guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang perubahan perilaku siswa.³

Dari uraian-uraian yang dikemukakan di atas maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru sebagai penyampai pesan dan siswa sebagai penerima pesan sehingga diharapkan siswa dapat menguasai materi yang disajikan. Atau

¹Redaksi Sinar Grafika, *UU Sistem Pendidikan Nasional 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 4

² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Depdikbud bekerja sama dengan Rineka Cipta, 1999), 157

³ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 182

dengan kata lain pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa secara aktif dengan memberdayakan segala potensi yang dimiliki agar memperoleh sesuatu yang bermakna dan produktif.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yakni pembukaan, pembentukan kompetensi dan penutup.

a. Pembukaan

Pembukaan adalah kegiatan awal yang harus dilakukan guru untuk memulai atau membuka pembelajaran. Membuka pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian siswa secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya untuk belajar. Untuk kepentingan tersebut, guru dapat melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- 1) Menghubungkan kompetensi yang telah dimiliki siswa dengan materi yang akan disajikan.
- 2) Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan garis besar materi yang akan dipelajari (dalam hal tertentu, tujuan bisa dirumuskan bersama siswa).
- 3) Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

- 4) Mendayagunakan media dan sumber belajar yang bervariasi sesuai dengan materi yang disajikan.
- 5) Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah lalu maupun untuk menajagi kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.⁴

b. Pembentukan Kompetensi

Pembentukan kompetensi siswa merupakan kegiatan inti pembelajaran, antara lain mencakup penyampaian informasi tentang materi pokok atau materi standar, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi siswa, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Dalam pembelajaran, siswa dibantu oleh guru untuk membentuk kompetensi serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran, apabila kegiatan itu menuntut adanya pengembangan atau modifikasi. Pembentukan kompetensi siswa perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh siswa terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya. Pembentukan kompetensi ini ditandai dengan keikutsertaan siswa dalam pengelolaan pembelajaran (*participative instruction*) berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam menyelenggarakan program

⁴ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat*, 183

pembelajaran. Tugas siswa adalah belajar, sedangkan tanggung jawabnya mencakup keterlibatan mereka dalam membina dan mengembangkan kegiatan belajar yang telah disepakati dan ditetapkan bersama pada saat penyusunan program. Pembentukan kompetensi mencakup berbagai langkah yang perlu ditempuh oleh siswa dan guru sebagai fasilitator untuk mewujudkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini ditempuh melalui berbagai cara, bergantung pada situasi, kondisi, kebutuhan, serta kemampuan peserta didik. Prosedur yang ditempuh dalam pembentukan kompetensi adalah sebagai berikut yaitu:⁵

- 1) Berdasarkan kompetensi dasar dan materi standar yang telah dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru menjelaskan standar kompetensi minimal (SKM) yang harus dicapai siswa dan cara belajar untuk mencapai kompetensi tersebut.
- 2) Guru menjelaskan materi standar secara logis dan sistematis, materi pokok dikemukakan dengan jelas atau ditulis dipapan tulis. Memberi kesempatan siswa untuk bertanya sampai materi standar tersebut benar-benar dapat dikuasai.
- 3) Membagikan materi standar atau sumber belajar berupa hand out dan fotokopi beberapa bahan yang akan dipelajari.
- 4) Materi standar tersebut sebagian terdapat diperpustakaan. Jika materi standar yang diperlukan tidak tersedia diperpustakaan maka guru

⁵*Ibid.*,184

memfotokopi dari sumber lain seperti majalah, surat kabar, atau mendownload dari internet.

- 5) Membagikan lembaran kegiatan untuk setiap siswa. Lembaran kegiatan berisi tugas tentang materi standar yang telah dijelaskan oleh guru dan dipelajari oleh siswa.
- 6) Guru memantau dan memeriksa kegiatan siswa dalam mengerjakan lembaran kegiatan, sekaligus memberikan bantuan dan arahan bagi mereka yang menghadapi kesulitan belajar.
- 7) Setelah selesai diperiksa bersama-sama dengan cara menukar pekerjaan dengan teman lain, lalu guru menjelaskan setiap jawabannya.
- 8) Kekeliruan dan kesalahan jawaban diperbaiki oleh siswa. Jika ada yang kurang jelas, guru memberikan kesempatan bertanya, tugas, atau kegiatan mana yang perlu penjelasan lebih lanjut.

Dalam pembentukan kompetensi perlu diusahakan untuk melibatkan siswa seoptimal mungkin, dengan memberikan kesempatan dan mengikutsertakan mereka turut ambil bagian dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk saling bertukar informasi antara siswa dengan guru mengenai materi yang dibahas, untuk mencapai kesepakatan, kesamaan, kecocokan dan keselarasan pikiran. Hal ini penting untuk menentukan persetujuan atau kesimpulan tentang gagasan

yang bisa diambil atau tindakan yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang dibicarakan.⁶

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan akhir yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran. Dalam kegiatan penutup ini guru harus berupaya untuk mengetahui pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, sekaligus mengakhiri kegiatan pembelajaran.

B. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran memang harus selalu mempertimbangkan beragam metode pembelajaran yang paling efektif untuk diterapkan agar materi yang akan disampaikan dapat dipahami betul oleh siswanya. Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁷ Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Selain itu, metode juga digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran,

⁶ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat*, 185

⁷ Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 15

karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan menggunakan metode pembelajaran.⁸ Semakin baik suatu metode semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Tetapi tidak ada satu metode pun yang paling baik di antara metode yang lain, karena metode satu dengan lainnya saling melengkapi dalam tercapainya pembelajaran yang optimal.

Metode mengajar ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.⁹ Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.¹⁰ Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu, sedangkan secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai “cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar”.¹¹

Dari berbagai pendapat diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara, jalan, atau alat yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran.

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Sumber Kencana, 2006), 147

⁹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 76

¹⁰Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2007), 52

¹¹Abdorrhakman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), 45

2. Prinsip-prinsip Metode Mengajar

Binti Maunah mengemukakan sebagai mana ia mengutip dari Hasan Langgulung adanya tiga prinsip yang mendasari metode mengajar dalam Islam, yaitu:

- a. Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengakui sebagai hamba Allah.
- b. Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya.
- c. Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah al-Qur'an disebut ganjaran (*tsawab*) dan hukuman (*'iqab*).¹²

Pendidikan modern yang diterapkan di negara-negara maju seperti di negara-negara Barat yang mana didasarkan kepada teori mengajar modern yaitu: *teaching is the guidance of learning*, mengajar adalah bimbingan kepada anak dalam proses belajar.¹³

Definisi sebagaimana diungkapkan diatas menunjukkan bahwa dalam mengajar yang aktif adalah murid yang mengalami proses belajar. Guru hanya sebagai pembimbing, penunjuk jalan dan pemberi motivasi. Teori ini kontradiksi dengan teori belajar tradisional yang berpusat pada kepentingan guru (*teached centered*). Hal ini menyebabkan para siswa diberi kebebasan belajar sedangkan guru hanya mengarahkan dan merangsang.

¹²Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2009), 59

¹³*Ibid.*, 59

Maka yang dapat penulis berikan catatan adalah bahwa pendidik tidak boleh membebaskan siswa-siswanya sebeb-bebasnya, atau sebaliknya jangan pula guru bersifat *autokratis*.

3. Faktor-Faktor yang Harus Diperhatikan Dalam Memilih Metode Pembelajaran

Mengingat bahwa setiap tujuan dan metode pembelajaran berbeda satu dengan yang lainnya, maka jenis kegiatan belajar yang harus dipraktikkan oleh peserta didik membutuhkan persyaratan yang berbeda pula. Sebagai contoh, untuk menjadi peloncat indah, seseorang harus bisa berenang terlebih dahulu (syarat loncat indah adalah berenang) atau untuk menjadi pengaransemen musik dan lagu, seseorang harus belajar not balok terlebih dahulu. Pada contoh diatas tampaklah bahwa setiap kegiatan belajar membutuhkan latihan atau praktik langsung.

Guru harus dapat memilih, dan mengkombinasikan, serta mempraktekkan berbagai cara penyampaian bahan sesuai dengan situasi. Keberhasilan dalam pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan pemakaian metode yang tepat. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk tidak hanya menggunakan metode yang bervariasi.

Menurut Sumiarti dan Asra, ketepatan (efektifitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yakni:¹⁴

- a. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran,
- b. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran,
- c. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru,
- d. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa,
- e. Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas yang tersedia,
- f. Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar,
- g. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar.

Metode pembelajaran yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar. Metode pembelajaran pada umumnya ditunjukkan untuk membimbing belajar dan memungkinkan setiap individu siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar.

Menurut Ahmad Tafsir, dalam memilih dan menganalisis metode pembelajaran, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:¹⁵

- a. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan dengan individu lainnya.

¹⁴Sumiarti dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), 92

¹⁵Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 33-34

- b. Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode dril kurang tepat digunakan.'
- c. Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan, bila jumlah murid sangat besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan apalagi bila ruangan yang tersedia kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan jangkauan suara guru.
- d. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan, bila metode eksperimen yang akan dipakai, maka alat-alat untuk eksperimen harus tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat tersebut.
- e. Kemampuan pengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian. Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik. Guru yang mudah payah, kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama. Dalam hal ini ia sebaiknya menggunakan metode lain yang tidak memerlukan tenaga yang banyak. Metode diskusi menuntut keahlian guru yang agak tinggi, karena informasi yang diperlukan dalam metode diskusi kadang-kadang lebih banyak dari pada sekedar bahan yang diajarkan.
- f. Sifat bahan pengajaran, ini hampir sama dengan jenis tujuan yang dicapai seperti pada poin dua diatas. Ada bahan pelajaran yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang lebih baik dengan metode dril dan sebagainya. Demikianlah beberapa pertimbangan dalam

menentukan metode yang akan digunakan dalam proses interaksi belajar mengajar.

Metode apapun yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- a. Berpusat kepada anak didik. Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar.
- b. Belajar dengan melakukan. Agar proses belajar serasa menyenangkan, guru harus memberi kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata.
- c. Mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial.
- d. Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pendidikan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik.
- e. Mengembangkan kreatifitas dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreatifitas dan imajinasi anak untuk menemukan jawaban setiap masalah yang dihadapi anak didik.¹⁶

¹⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 136-137

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh guru dalam penggunaan metode pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Sabri, adalah sebagai berikut:

- a. Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa.
- b. Metode yang digunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
- c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.

Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari¹⁷

4. Metode Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Aswaja An Nahdliyah Aspek Aqidah

Pembelajaran Aswaja aspek aqidah merupakan salah satu indikator dalam proses pembelajaran, aspek aplikatifnya bagi pembentukan keyakinan

¹⁷Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Ciputat: Quantum Teaching, 2007), 49

dan perilaku tidak cukup hanya melalui pembelajaran kognitif saja.¹⁸ Untuk membentuk aqidah siswa ada beberapa metode yang perlu digunakan, diantaranya:

a). Metode Teladan

Ada pepatah “*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Apa yang dilakukan oleh guru atau orang tua akan ditiru oleh anak-anak. Tingkah laku orang muda dimulai dari meniru (*imitation*).¹⁹ Pembinaan akhlak melalui keteladanan memang cukup representative untuk diterapkan. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di lingkungan rumah dan sekolah, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akidah, keluhuran moral, kekuatan fisik serta kematangan mental pengetahuan.

b). Metode Nasehat

Metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun social adalah pendidikan anak dengan memberikan nasehat kepadanya. Nasehat ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan

¹⁸NurulZuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 94

¹⁹*Ibid.*, 102

akhlak serta membekalinya dengan prinsip yang Islami.²⁰

c). Metode *Targhib* (motivasi)

Metode ini merupakan cara untuk meyakinkan seseorang (siswa) terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui janji-Nya, disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shalih.²¹

Lebih lanjut dijelaskan oleh Binti Maunah, Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Tarhib demikian juga, akan tetapi tekanannya ialah targhib agar melakukan kebaikan, sedangkan tarhib agar menjauhi kejahatan.²²

5. Metode Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Aswaja An Nahdliyah Aspek Fikih

Ada banyak macam metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Islam yang juga relevan dengan pembelajaran fiqih, diantaranya: metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, metode resitasi (pemberiantugas), metode demonstrasi, metode pemecahan masalah (problem solving) metode simulasi. Tidak ada metode mengajar yang lebih baik dari metode yang lain.²³ Tiap-tiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan.

²⁰Ahmad Izzan dan Saehudi, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Tangerang: PAM Press, 2012), 77

²¹Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 20-31

²²Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran ...*, 76

²³Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: CiputatPers, 2002), 34

Berbagai metode pendidikan Islam di atas yang secara kusus dapat diterapkan dalam pembelajaran Fiqih yakni,

a. Metode Demonstrasi (Praktek)

Binti Maunah sebagaimana mengutip Ramayulis menerangkan, bahwa istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, murid atau orang luar) mempertunjukan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.²⁴

b. Metode *Amsal*

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat dalam bentuk *amsal* (perumpamaan) dalam rangka mendidik umatnya. Misalnya dalam surat Al-Baqarah ayat 17, perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api.²⁵

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ (البقرة ١٧)

Artinya : “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Q.S Al Baqoroh : 17).²⁶

²⁴Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran*, 163

²⁵*Ibid.*,72

²⁶Depag RI, *Al-Qur'an*, 4

Metode amtsal ini juga terkandung di dalam QS. Al-Ankabut ayat 41, dimana Allah mengumpamakan sesembahan atau Tuhan orang kafir dengan sarang laba-laba. Perumpamaan orang yang berlindung selain kepada Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. padahal yang paling lemah adalah rumah laba-laba. Metode ini dalam pengungkapannya sama dengan metode kisah, yaitu berceramah atau membaca teks.

c. Metode Pemahaman dan Penalaran (*al-Ma'rifa wa al-Nadhariyah*)

Metode ini adalah metode mendidik dengan membimbing anak didik untuk dapat memahami problema yang dihadapi dengan menemukan jalan keluar yang benar dari berbagai macam kesulitan dengan melatih anak didik menggunakan pikirannya dalam mendata masalah, dengan cara memilah dan memilih, membuang mana yang salah, meluruskan yang bengkok dan mengambil yang benar.

d. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan agar memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek sebenarnya.

6. Metode Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Aswaja Aspek Tasawuf

Pada dasarnya ajaran tasawuf merupakan bimbingan jiwa agar menjadi suci, selalu tertambat kepada Allah dan terjauhkan dari pengaruh selain Allah. Jadi tujuan tasawuf adalah mencoba sedekat mungkin kepada Allah SWT dengan melalui proses yang ada dalam aturan tasawuf.²⁷

Prinsip dasar dari aspek tasawuf adalah adanya keseimbangan kepentingan *ukhrawi* dan selalu mendekatkan diri kepada Allah, dengan jalan spiritual yang bertujuan untuk memperoleh hakekat dan kesempurnaan hidup manusia. Akan tetapi tidak boleh meninggalkan garis-garis syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Melihat prinsip dasar dari tasawuf yang bersifat doctrinal maka Diantara metode-metode yang dapat diterapkan pada pendidikan akhlak tasawuf ialah:

a. Metode Suri Tauladan

Metode ini dapat diartikan sebagai “contoh yang baik”. Dengan adanya contoh yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Sebab saat ini banyak sekali orang (guru) yang bisa memberi contoh tetapi tidak layak dicontoh, oleh karena itu pribadi yang menjadi seorang guru yang bisa memberi contoh dan sekaligus layak untuk dicontoh dalam perilaku sehari-hari.

Nabi Muhammad merupakan teladan bagi semua umat manusia sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

²⁷Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemeriksaannya* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), 94-95

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب : ٢١)

Artinya :“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21).²⁸

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik.

b. Metode *Ibrah Mau'idhah*

Metode *'ibrah* digunakan agar siswa dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah dalam al-Qur'an, sebab kisah-kisah itu bukan sekadar sejarah melainkan sengaja diceritakan Tuhan karena ada pelajaran (*'Ibrah*) yang penting di dalamnya. *Mau'idhah* berarti *tadzkiir* (peringatan). Yang memberi nasihat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasihati tergerak untuk mengikuti nasihat itu.²⁹

Metode ini merupakan suatu cara yang membuat kondisi psikis seseorang (siswa) mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalaman hidupnya sendiri sehingga

²⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, ...420

²⁹Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran*, 75

sampai pada tahapan perenungan, penghayatan dan tafakkur (berfikir) yang menuntun kepada pengamalan Metode Targhib

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.³⁰ Maka berkaitan dengan paham Aswaja, pembiasaan yang diajarkan kepada anak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam paham *Ahlussunah Wal Jama'ah*.

Dari uraian diatas maka semakin jelas bahwa terdapat banyak sekali alternatif metode yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran kepada siswa dengan melakukan telaah terlebih dahulu efektifitas dari sebuah metode dengan materi yang ingin disampaikan sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal.

C. Tinjauan Tentang Aswaja An Nahdliyah

1. Pengertian Aswaja

Secara bahasa, Ahlusunnah Wal-Jama'ah terdiri dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. Sehingga Ahlusunnah berarti orang-orang yang mengikuti Sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad Saw.) Sedangkan *al-Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu

³⁰*Ibid.*, 93

imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.³¹

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqih menganut Imam Madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.³²

Kelompok Ahlussunnah wal-Jama'ah atau Sunni juga sering disebut sebagai kelompok Muslim orthodox yang menjadi pendukung oposan kaum Syi'ah dan Khawarij yang disebut heterodox. Satu prinsip dasar yang dipegang kaum Sunni ialah dalam memahami ajaran agama mereka selalu mengambil jalan tengah (bersikap moderat). Mereka berpegang pada asas keseimbangan (*equilibrium*) yang mengacu pada al-Qur'an dan al-Sunnah serta mencoba untuk bersikap kompromi terhadap dua kutub ekstrem. Paham Sunni berusaha menyeimbangkan antara potensi *aql* dan juga *naql*, keseimbangan dunia dan akhirat juga antara fiqih dan tasawuf.³³

Dari beberapa pemaparan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan nilai Aswaja adalah sekumpulan tipe kepercayaan sebagai acuan tingkah laku yang merujuk pada sunnah Nabi Muhammad SAW.

³¹Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendekia, 2008), hal. 5

³² Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995). 69

³³ Ridwan. *Paradigma Politik NU: Relasi Sunni-NU dalam Pemikiran Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). 80

2. Aswaja An Nahdliyah

An Nahdliyah itu sendiri adalah sebutan bagi pengikut atau anggota sebuah organisasi keagamaan yaitu Nahdlatul Ulama atau yang sering di singkat dengan NU.

NU sendiri mendefinisikan *Ahl al Sunnah Wa al-Jama'ah* sebagai paham keagamaan yang mengikuti salah satu madzhab empat dalam bidang fiqh, mengikuti Abu Hasan al-Asyari, dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang akidah. Dalam bidang taswauf mengikuti al-Ghazali dan Junaidy al-Baghdadi.³⁴

NU merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, berakhlak mulia, tentram, adil, dan sejahtera.³⁵

NU mengikuti pendirian bahwa agama Islam agama yang fitri yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Paham keagamaan yang dianut NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.³⁶

Nahdlatul Ulama (NU) adalah jam'iyah yang didirikan oleh para Kiyai/pengasuh pesantren. Tujuan didirikannya NU ini diantaranya adalah:

³⁴Masyhudi, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah* (Surabaya: Khalista, 2009), 8

³⁵Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2009), 47

³⁶Fadeli dan Subhan, *Antologi NU* (Surabaya: Khalista, 2007), 12

- 1) Memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Ahlu Sunnah wa al-Jamaah yang menganut pola madzhab empat: Imam Hanafi, Imam Syafi'i, Imam Maliki, dan Imam Hambali.
- 2) Mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya.
- 3) Melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Aswaja An-Nadhliyah adalah ajaran aswaja yang dianut oleh segenap jam'iyah Nahdlatul Ulama'.

3. Prinsip-Prinsip Aswaja An Nahdliyah

a. *Tawasuth*

Tawasuth (التوسط) yang berarti pertengahan, diambil dari Firman

Allah SWT (dari kata wasathan = وسطا) :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ

مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا

كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ (البقرة: ١٥٣)

Artinya: “Dan demikianlah, kami telah menjadikan kamu sekalian (Umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan

³⁷Masyhudi, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah...*, 1-2

supaya Rasulullah SAW menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian” (Al-Baqarah: 143).³⁸

Sebagaimana dijelaskan Abdul Muchit Muzadi, ayat ini menerangkan bahwa yang menjadi pengukur umat Islam secara keseluruhan adalah Rasulullah Muhammad SAW, sedangkan umat Islam sendiri menjadi pengukur manusia pada umumnya.³⁹

Tawasuth bukanlah serba kompromistis dengan mencampurkan semua unsur (sinkretisme). Juga bukan mengucilkan diri menolak pertemuan dengan unsur apapun. Karakter tawasuth bagi Islam adalah memang sejak semula Allah SWT sudah meletakkan di dalam Islam segala kebaikan, dan segala kebaikan itu pasti terdapat di antara dua ujung *Tatharruf*, sifat mengujung, ekstrimisme. Prinsip dan karakter tawasuth yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

Nur Sayyid Santoso Kristeva memberikan pengertian tawasuth dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, ialah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi

³⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ... 22

³⁹Abdul Muchit Muzadi, *Apa dan Bagaimana Nahdlatul Ulama'* (Jember: PCNU Jember, 2002), 63-64

semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling *ashlah* (terbaik).⁴⁰

b. *Tawazun*

Tawazun (التوازن) berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak berlebihan sesuatu unsur atau kekurangan unsur lain. Diambil dari kata-kata *Al-Waznu* (الوزن) atau *Al-Mizaan* (الميزان), berarti alat penimbang, dari ayat :⁴¹

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (الحديد: ٢٥)

Artinya: “ Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (Al-Hadid: 25).⁴²

Tawazun ialah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil (pijakan hukum) atau pertimbangan-pertimbangan untuk mencetuskan sebuah keputusan dan

⁴⁰Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri: Membentuk Solidaritas Organik, Agitasi dan Propaganda Wacana Kiri untuk Kader Inti Ideologis* (Cilacap: KSP, LKSD, INSPHISOS, Revdem, PMII Jaringan Inti Ideologis, 2012), 124

⁴¹Abdul Muchit Muzadi, *Apa dan Bagaimana*, 64

⁴²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ... 541

kebijakan. Dalam konteks pemikiran dan amaliah keagamaan, prinsip *tawâzun* menghindari sikap ekstrim (*tatharruf*) yang serba kanan sehingga melahirkan fundamentalisme, dan menghindari sikap ekstrim yang serba kiri yang melahirkan liberalisme dalam pengamalan ajaran agama.⁴³

c. *Ta'adul*

Ialah sikap adil dan netral dalam melihat, menimbang, menyikapi dan menyelesaikan segala permasalahan. Adil tidak selamanya berarti sama atau setara (*tamatsul*). Adil adalah sikap proporsional berdasarkan hak dan kewajiban masing-masing.

Kalaupun keadilan menuntut adanya kesamaan atau kesetaraan, hal itu hanya berlaku ketika realitas individu benar-benar sama dan setara secara persis dalam segala sifat-sifatnya.⁴⁴ Sikap *ta'adul* ini berdasarkan Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (المائدة ٨)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Maidah: 8).⁴⁵

⁴³Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri*, 124

⁴⁴*Ibid.*,124

⁴⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ... 108

d. *Tasamuh*

Tasamuh ialah sikap toleran yang bersedia menghargai terhadap segala kenyataan perbezaan dan keanekaragaman, baik dalam pemikiran, keyakinan, sosial kemasyarakatan, suku, bangsa, agama, tradisi-budaya dan lain sebagainya. Toleransi dalam konteks agama dan keyakinan bukan berarti kompromi akidah. Bukan berarti mengakui kebenaran keyakinan dan kepercayaan orang lain. Toleransi agama juga bukan berarti mengakui kesesatan dan kebatilan sebagai sesuatu yang haq dan benar. Yang salah dan sesat tetap harus diyakini sebagai kesalahan dan kesesatan. Dan yang haq dan benar harus tetap diyakini sebagai kebenaran yang haq. Dalam kaitannya dengan toleransi agama, Allah SWT berfirman: “Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 6). “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang yang rugi.” (QS. Ali Imran: 85).⁴⁶

Selain beberapa sikap yang telah tersebut di atas, sesungguhnya masih terdapat banyak hal yang menjadi kepribadian Nahdlatul Ulama’ baik sebagai Jam’iyyah maupun Jama’ah, diantaranya sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam.
- 2) Mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi.
- 3) Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dalam berkhidmah dan berjuang.

⁴⁶Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri ...*, 125

⁴⁷Abdul Muchit Muzadi, *Apa dan Bagaimana ...*, 32-33

- 4) Menjunjung tinggi persaudaraan (al-Ukhuwah), persatuan (al-Ittihad) serta kasih mengasihi.
- 5) Meluhurkan kemuliaan moral (al-Akhlaq al-Kharimah) dan menjunjung tinggi kejujuran (As-Shidqu) dalam berfikir, bersikap dan bertindak.
- 6) Menjunjung tinggi kesetiaan (loyalitas) kepada agama, bangsa dan negara.
- 7) Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan ahli-ahlinya.
- 8) Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa manfaat bagi kemaslahatan manusia.
- 9) Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu, dan mempercepat perkembangan masyarakatnya.
- 10) Menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan sifat-sifat atau kepribadian di atas diharapkan nantinya siswa mampu menjadi generasi yang membawa kedamaian dan mewujudkan cita-cita membentuk Islam *rohmatan lilalamin*.

4. Nilai-Nilai Aswaja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴⁸ Dalam pengertian lain nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi

⁴⁸KBBI Offline 1.3

kemanusiaan. Maksudnya adalah kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.⁴⁹

Menurut Dewa Ketut Sukardi sebagaimana mengutip dari Milton Rokeach dan James, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁵⁰

Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa manusia dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai itu merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.⁵¹

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.⁵² Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.⁵³

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang

⁴⁹ Harold Titus dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 122

⁵⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 60

⁵¹ Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung, Trigenda Karya, 1993), 109

⁵² M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61

⁵³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98

lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan.⁵⁴

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sekumpulan tipe kepercayaan yang berada di dalam lingkup manusia atau kelompok manusia yang berguna sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan.

Berkaitan dengan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah, terdapat tiga aspek nilai yang telah disepakati dan dibakukan menjadi bagian integral dari paham aswaja, diantaranya aspek aqidah, fiqih dan tasawuf.

D. Tinjauan Tentang Radikalisme

Dalam kamus besar bahasa Indonesia radikal bermakna menyeluruh, habis-habisan, amat keras dalam menuntut perubahan (undang-undang, pemerintah, dsb). Sedangkan radikalisme diartikan sebagai paham yang menganut pola radikal dalam politik.⁵⁵

Secara terminologis, radikalisme agama berarti perilaku keagamaan yang menyalahi syariat, mengambil karakter keras sekali antara dua pihak yang bertikai, bertujuan merealisasikan target-target tertentu atau mengubah situasi social tertentu dengan cara yang menyalahi aturan agama.⁵⁶

Cara-cara kekerasan dan terror adalah salah satu cara yang sering digunakan kelompok radikal untuk mencapai tujuannya. Radikalisme agama, sebagai fenomena merupakan semacam kegelisahan berlebih-lebihan yang

⁵⁴Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam ...*, 98

⁵⁵Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2018), 1246

⁵⁶Tim Aswaja Nu Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja...*, 374

dialami seseorang. Hal itu adakalanya karena pikiran yang hampa, dan adakalanya karena pandangan pesimis sebagai akibat ketidak tahuan pada hukum-hukum agama.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Didin Wahyudin yang berjudul “Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme (Studi Multi Kasus di MA Ma’arif NU Kota Blitar dan SMA Diponegoro Kabupaten Tulungagung)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan juga merupakan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini pertama melalui observasi kedua wawancara mendalam ketiga dokumentasi. Fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Pendidikan Aswaja di MA Ma’arif NU Kota Blitar dan SMA Diponegoro Tulungagung? 2) Bagaimana Strategi Pembelajaran Aswaja di MA Ma’arif NU Kota Blitar dan SMA Diponegoro Tulungagung 3) Bagaimana Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja di MA Ma’arif NU Kota Blitar dan SMA Diponegoro Tulungagung 4) Bagaimana Implikasi Pendidikan Aswaja Terhadap Pemahaman Siswa di MA Ma’arif NU Kota Blitar dan SMA Diponegoro Tulungagung?. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa 1) Pendidikan Aswaja merupakan mata pelajaran muatan lokal yang wajib bagi seluruh satuan pendidikan yang ada di bawah naungan LP Ma’arif NU. Adapun ruang lingkup materi Aswaja adalah bidang aqidah, fiqih, tasawwuf dan ke-NU-an. Tujuan dari pendidikan Aswaja adalah untuk menjaga dan menanamkan nilai-nilai serta membentuk karakter sebagaimana karakter

Ahlusunnah wal-Jama'ah. 2) Strategi pembelajaran Aswaja di kedua lokasi penelitian dilakukan dengan menyusun perencanaan pembelajaran seperti silabus dan RPP, pelaksanaan pembelajarannya menggunakan metode ceramah dan diskusi, hingga melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. 3) Upaya-upaya internalisasi Aswaja yang dilakukan antara lain, dengan indoktrinasi paham Aswaja, metode keteladanan dan pembiasaan serta menciptakan nuansa islami di sekolah. 4) Pendidikan Aswaja memberikan implikasi yang lebih baik terhadap pemahaman siswa mengenai Aswaja (kognitif) dan juga berimplikasi pada sikap para siswa menjadi berkarakter Islami ala Ahlusunnah wal-Jama'ah.⁵⁷

2. Penelitian Ahmad Ulin Nuha dengan judul “Implementasi Aswaja Dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berjenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga langkah yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan beberapa poin sebagai berikut : 1) Bentuk dari Konsep pada prinsipdi Akidah dan fiqih Ahlussunnah Wal Jamaah pada lembaga MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum adalah ziarah makam Auliya dan Tokoh Ulama baik yang di Tulungagung maupun di Jawatimur dan tahlilan serta doa bersama yang dilaksanakan oleh dewan guru sebagai petugas dan peserta didik sebagai peserta. 2) Proses implementasi dari kedua lembaga di awali dengan

⁵⁷Didin Wahyudin, *Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme*, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung: 2017. Tesis tidak diterbitkan.

perencanaan yang dimusyawarahkan oleh pengelola madrasah untuk menata petugas dan bentuk kegiatan dari ziarah makam dan tahlilan sebagai pembiasaan rutin setiap hari juum'at diluar jam kegiatan belajar mengajar dengan rangkaian pembacaan surat Yasin, surat pendek, sholawat, dzikir dengan berjamaah dan suara keras di tutup dengan doa. Sebagai akhir kegiatan peserta didik bersalaman satu sama lain. 3) Kedua lembaga setelah kegiatan selesai mengadakan evaluasi agar di ketahui implikasi dari kegiatan tersebut. Ukuran dari implikasi ini tidak di tuangkan dalam bentuk angka akan tetapi implikasi ini dilihat dari perubahan yang terjadi pada peserta didik dari sebelum dan sesudah kegiatan dari ziarah makam dan tahlilan. Perubahan perilaku lebih baik sebagai tanda kesuksesan dari kegiatan ziarah makam dan tahlilan.⁵⁸

3. Penelitian Ibniyanto yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Dan Keagamaan Peserta Didik (Studi Multikasus Di Sma Nu Sumenep Dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi kemudian wawancara mendalam di lengkapi dengan dokumentasi sebagai penguat. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam perencanaan pembelajaran kedua lembaga, yakni SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am telah memenuhi syarat sebagaimana yang diinginkan dan mengalami adanya kesamaan. Yang membedakan hanyalah kapasitas masing-masing guru mata

⁵⁸ Ahmad Ulin Nuha, *Implementasi Aswaja Dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung*: 2017. Tesis tidak diterbitkan.

pelajaran Aswaja. Sementara dalam hal implemenatsi pembelajaran, kedua lembaga tersebut masih kurang maksimal terkait dengan penggunaan media pembelajaran. Kedua lembaga itu belum memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai, yang mendukung terhadap proses pembelajaran berkualitas. Kaitannya dengan dampak pembelajaran Aswaja secara perilaku sosial dan keagamaan, sangat nampak terlihat. Hal ini terbukti dengan pola komunikasi yang terjadi antara sesama peserta didik, antara guru dengan pesertta didik dan peserta didik dengan lingkungan sekolah. Secara perilaku keagamaan, juga terlihat dari antusiasnya peserta didik untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah sebagai bagian dari kegiatan untuk merangsang peserta didik tata terhadap perintah agamanya.⁵⁹

4. Penelitian yang dilakukan Ngainun Na'im dengan judul "Pengembangan pendidikan Aswaja sebagai upaya deradikalisasi" studi kasus di SMA diponegoro Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara mendalam dan telaah literature. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) nilai-nilai yang terdapat dalam Aswaja 2) Signifikasi pendidikan Aswaja 3) Strategi Implementasi. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran sangat besar dalam upaya deradikalisasi. Hal ini karena di lembaga pendidikan Ma'arif NU

⁵⁹ Ibniyanto, *Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Dan Keagamaan Peserta Didik (Studi Multikasus Di Sma Nu Sumenep Dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep*: 2017. Tesis tidak diterbitkan

mata pelajaran Aswaja menjadi materi wajib, sehingga memudahkan proses internalisasi nilai-nilai Aswaja sebagai upaya deradikalisasi.⁶⁰

5. Penelitian Anwar Rifa'i Yang berjudul "Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang" Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana konsep dasar aswaja yang dalam tataran praktisnya merupakan tradisi amaliyah NU dan dijabarkan melalui Pendidikan aswaja dapat membentuk karakter nasionalisme pada siswa madrasah aliyah Al Asror Semarang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian temuan dari penelitian ini bahwa Pendidikan Aswaja yang diajarkan di Madrasah Aliyah Al Asror Semarang dapat membentuk karakter nasionalisme siswa. Adapun karakter nasionalisme yang terbentuk pada diri siswa adalah (1) siswa memiliki keimanan (religiusitas) yang tinggi, (2) toleransi (3).persatuan dan kesatuan (4) disiplin (5) tertib (6) berani dan jujur (7) menghargai jasa pahlawan (8) demokratis (9) tanggung jawab, dan (10) mencintai budaya lokal.⁶¹

⁶⁰Ngainun Na'im, *Pengembangan pendidikan Aswaja sebagai upaya deradikalisasi*. dalam Jurnal Walisongo Volume 23, Nomor 1, Mei 2015

⁶¹ Anwar Rifa'I, *Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang*. Dalam Jurnal Journal of Educational Social Studies Volume 6, Npmpr 1, Februari 2017

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul dan Tahun	Jenis dan pendekatan penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Didin Wahyudin Melakukan penelitian tentang Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme (Studi Multi Kasus di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Diponegoro Kabupaten Tulungagung Tahun 2017	Penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif melihat jenis data yang dikumpulkan penelitian ini berjenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan	1) Pendidikan Aswaja merupakan mata pelajaran muatan lokal yang wajib bagi seluruh satuan pendidikan yang ada di bawah naungan LP Ma'arif NU. Adapun ruang lingkup materi Aswaja adalah bidang aqidah, fiqih, tasawwuf dan ke-NU-an. Tujuan dari pendidikan Aswaja adalah untuk menjaga dan menanamkan nilai-nilai serta membentuk karakter sebagaimana karakter Ahlusunnah wal-Jama'ah. 2) Strategi pembelajaran Aswaja di kedua lokasi penelitian dilakukan dengan menyusun perencanaan pembelajaran seperti silabus dan RPP, pelaksanaan pembelajarannya menggunakan metode ceramah dan diskusi, hingga melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. 3) Upaya-upaya internalisasi Aswaja yang dilakukan antara lain, dengan indoktrinasi paham Aswaja, metode keteladanan dan pembiasaan serta menciptakan nuansa islami di sekolah. 4) Pendidikan Aswaja memberikan implikasi yang lebih baik terhadap pemahaman siswa mengenai Aswaja (kognitif) dan juga berimplikasi pada sikap para siswa menjadi berkarakter Islami ala Ahlusunnah wal-Jama'ah.	Persamaan penelitian ini yaitu sama - sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sama sama berjenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan sama-sama menggunakan tiga teknik yang sekaligus berurutan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.sama sama meneliti studi kasus multi kasus.	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi yang diteliti, penelitian ini terfokus pada kurikulum dan strategi pembelajaran aswaja. Pengecekan keabsahan data tidak melalui diskusi sejawat

2	Ahmad Ulin Nuha melakukan penelitian tentang Implementasi Aswaja Dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdara Tahun 2017	Penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan lokasi MI NU Sumbergempol dan MI Ma'adinul Ullum jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif	Hasil penelitian ini sebagai berikut : 1) Bentuk dari Konsep pada prinsipdi Akidah dan fiqih Ahlussunnah Wal Jamaah pada lembaga MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum adalah ziarah makam Auliya dan Tokoh Ulama baik yang di Tulungagung maupun di Jawatimur dan tahlilan serta doa bersama yang dilaksanakan oleh dewan guru sebagai petugas dan peserta didik sebagai peserta. 2) Proses implementasi dari kedua lembaga diawali dengan perencanaan yang dimusyawarahkan oleh pengelola madrasah untuk menata petugas dan bentuk kegiatan dari ziarah makam dan tahlilan sebagai pembiasaan rutin setiap hari juum'at diluar jam kegiatan belajar mengajar dengan rangkaian pembacaan surat Yasin, surat pendek, sholawat, dzikir dengan berjamaah dan suara keras di tutup dengan doa. Sebagai akhir kegiatan peserta didik bersalaman satu sama lain. 3) Kedua lembaga setelah kegiatan selesai mengadakan evaluasi agar di ketahui implikasi dari kegiatan tersebut. Ukuran dari implikasi ini tidak di tuangkan dalam bentuk angka akan tetapi implikasi ini dilihat dari perubahan yang terjadi pada peserta didik dari sebelum dan sesudah kegiatan dari ziarah makam dan tahlilan. Perubahan perilaku lebih baik sebagai tanda kesuksesan dari kegiatan ziarah makam dan tahlilan	Persamaan penelitian ini yaitu sama - sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sama sama berjenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan sama-sama menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.	Perbedaan penelitian ini pada lokasi yang di teliti, penelitian ini lebih focus pada Prinsip dan implementasi aswaja Pengecekan keabsahan data dengan carameningkatkan ketekunan tidak melalui triangulasi data
3	Ibniyanto melakukan penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Pembentukan	penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan jenis penelitian ini adalah	dalam perencanaan pembelajaran kedua lembaga, yakni SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am telah memenuhi syarat sebagaimana yang diinginkan dan mengalami adanya kesamaan. Yang membedakan hanyalah kapasitas masing-masing guru mata pelajaran Aswaja. Sementara dalam hal implementasi pembelajaran, kedua lembaga tersebut masih kurang maksimal terkait dengan penggunaan media pembelajaran. Kedua lembaga itu belum memiliki fasilitas	Persamaan penelitian ini yaitu sama sama menggunakan penelitian kualitatif kehadiran peneliti sebagai kunci, Teknik pengumpulan data melalui	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, Pengecekan keabsahan data melalui

	<p>Perilaku Sosial Dan Keagamaan Peserta Didik</p> <p>(Studi Multikasus Di Sma Nu Sumenep Dan Sma Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep) Tahun 2017</p>	<p>penelitian deskriptif</p>	<p>pembelajaran yang memadai, yang mendukung terhadap proses pembelajaran berkualitas. Kaitannya dengan dampak pembelajaran Aswaja secara perilaku sosial dan keagamaan, sangat nampak terlihat. Hal ini terbukti dengan pola komunikasi yang terjadi antara sesama peserta didik, antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan lingkungan sekolah. Secara perilaku keagamaan, juga terlihat dari antusiasnya peserta didik untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah sebagai bagian dari kegiatan untuk merangsang peserta didik tata terhadap perintah agamanya</p>	<p>observasi, wawancara dan dokumentasi. Sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif.</p>	<p>kredibilitas, Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif</p>
4	<p>Ngainun Na'im Melakukan Penelitian tentang Pengembangan pendidikan Aswaja sebagai upaya deradikalisasi" studi kasus di SMA Diponegoro Tulungagung Tahun 2015</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif studi kasus di SMA Diponegoro Tulungagung</p>	<p>Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi dan aktualisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Aswaja dapat terinternalisasi secara kokoh dalam diri seseorang. Strategi penting yang dapat ditempuh untuk sosialisasi dan internalisasi Aswaja adalah melalui jalur pendidikan. Di sekolah-sekolah yang mengaplikasi mata pelajaran Aswaja, para siswanya memiliki peluang untuk memiliki pemahaman keagamaan yang moderat dan terhindar dari arus radikalisisasi</p>	<p>Pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif Teknik pengumpulan data sama-sama melalui observasi dan wawancara</p>	<p>Perbedaan penelitian ini yaitu pada lokasi yang diteliti,. Teknik pengumpulan data juga menggunakan telaah literatur</p>

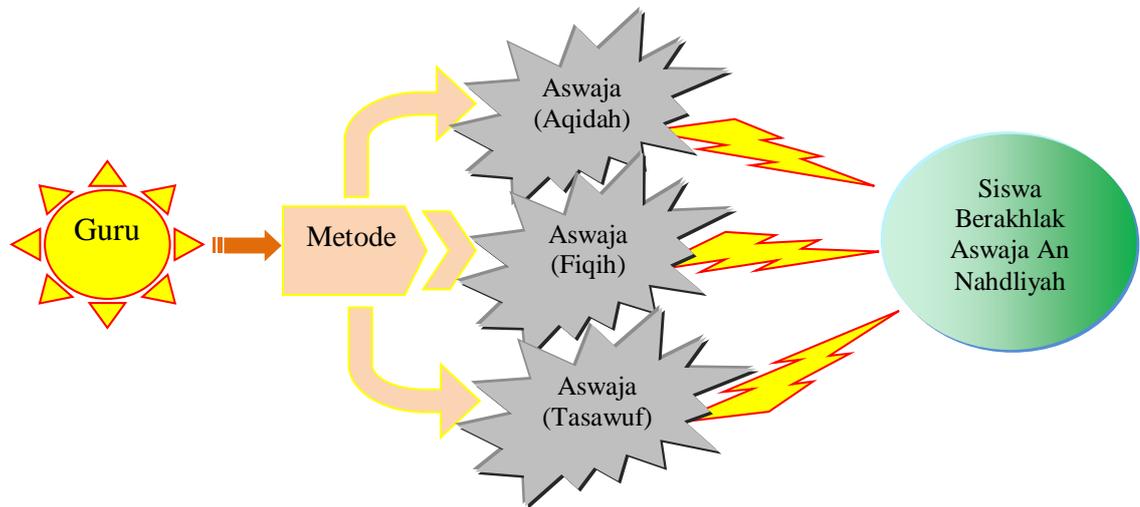
5	Anwar Rifa'i Melakukan penelitian tentang Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang 2017	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif yang merupakan pendekatan penelitian dengan strategi dan prosedur yang fleksibel namun	bahwa Pendidikan Aswaja yang diajarkan di Madrasah Aliyah Al Asror Semarang dapat membentuk karakter nasionalisme siswa. Adapun karakter nasionalisme yang terbentuk pada diri siswa adalah (1) siswa memiliki keimanan (religiusitas) yang tinggi, (2) toleransi (3).persatuan dan kesatuan (4) disiplin (5) tertib (6) berani dan jujur (7) menghargai jasa pahlawan (8) demokratis (9) tanggung jawab, dan (10) mencintai budaya lokal	Sama-sama menggunakan jenis dan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan dan wawancara dengan informan. Pengecekan keabsahan menggunakan triangulasi sumber	Perbedaan terdapat pada lokasi yang teliti, Penelitian ini lebih terfokus pada pembentuk an kiarakter nasionalisme melalui aswaja
---	--	--	---	---	---

Mengacu dari beberapa penelitian terdahulu posisi peneliti dengan judul “Pembelajaran Mata Pelajaran Aswaja Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Multikasus di SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Kamulan Durenan Trenggalek)” merupakan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian yang telah ada dan penelitian ini lebih terfokus kepada 1). Metode Pembelajaran Aswaja An Nahdliyah aspek aqidah di SMK dan MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek 2). Metode pembelajaran aswaja An Nahdliyah aspek fiqih dalam menangkal radikalisme di SMK dan MTs Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek. 3). Metode pembelajaran aswaja An Nahdliyah aspek tasawuf dalam menangkalradikalisme di SMK dan MTs Darissulaimaniyyah.

F. Paradigma Penelitian Fenomenologis

Pembelajaran aswaja An Nahdliyah mendapat perhatian lebih dari berbagai komponen pendidikan, seperti pihak sekolah, guru, dan terlebih kepada lembaga pendidikan yang didalamnya mengajarkan secara khusus pembelajaran tersebut. Metode yang digunakan dalam pembelajaran aswaja an Nahdliyah sangat menentukan hasil dari tujuan pembelajaran tersebut yaitu membentuk karakter siswa yang rohmatan lil alamin dan pada tujuan akhir dapat meningkatkan mutu pendidikan disebuah lembaga sekolah.

Gambar yang jelas tentang arah penelitian ini secara sekematis penulis gambarkan dalam kerangka sebagai berikut :



Bagan 2.1 Bagan Paradigma Penelitian

Berdasarkan pada kerangka di atas, penulis jabarkan lagi bahwa dalam implementasi pembelajaran Aswaja An-Nahdliyyah, guru memiliki peran utama terhadap keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Guru dituntut mampu memilah dan memilih metode yang tepat untuk digunakan sebagai cara menyampaikan materi pembelajaran dengan karakteristik yang berbeda-beda. Efektifitas metode pembelajaran yang digunakan guru menentukan ketercapaian setiap indikator dari masing-masing tujuan pembelajaran (*Aqidah, Fiqih, Tasawuf*). Akurasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan menghantarkan kepada pembentukan watak siswa yang berkarakter *tawasuth, tawazun, tasamuh* dan *ta'adul*.